

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pentingnya kemajuan pertanian berkelanjutan sudah dirasakan oleh para pemimpin dunia. Banyak lembaga resmi ataupun melalui langkah yang nyata pengenalan program oleh lembaga internasional di banyak negara menunjukkan kesungguhan para pemimpin dunia akan pentingnya kemajuan pertanian berkelanjutan. Indonesia merupakan negara agraris telah berusaha memberikan respons terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan dengan berbagai jenis program ataupun kegiatan. Dukungan budidaya dipandang sebagai salah satu elemen vital untuk meningkatkan ekonomi pedesaan yang benar-benar mempertimbangkan batas-batas lingkungan dan kejujuran sistem biologis untuk tetap lestari. Dalam permintaan untuk melihat seberapa jauh penggunaan sistem pertanian berkelanjutan, penting untuk melakukan pemeriksaan siklus keberlanjutan menggunakan instrumen estimasi tertentu yang dapat mengatasi perspektif keuangan, sosial dan lingkungan (Ustriyana *et al*, 2018).

Wilayah pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan wilayah yang berpengaruh dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Pada setiap periodenya, wilayah ini secara konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara. Pada 2020, daerah tersebut berkontribusi sebesar 24,35 persen terhadap PDRB Sumatera Utara (BPS, 2021). Hal ini merupakan representasi bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah pertanian yang sangat potensial. Sub sektor hortikultura ini merupakan salah satu pemberi tarif ekspor Sumatera Utara. Komoditas sayuran dan buah-buahan berkontribusi sebesar 21,41 persen terhadap tarif pedesaan lengkap Sumatera Utara

(BPS, 2020). Kondisi geografis dan iklim Sumatera Utara merupakan salah satu variabel yang membantu peningkatan komoditas pertanian. Cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Orang-orang menggunakan cabai merah sebagai bumbu pada masakan harian. Terlepas dari kapasitas fungsi cabai merah yang memenuhi kebutuhan setiap hari, cabai merah juga dimanfaatkan untuk bahan baku industri pangan dan obat-obatan (Astining *et al*, 2020).

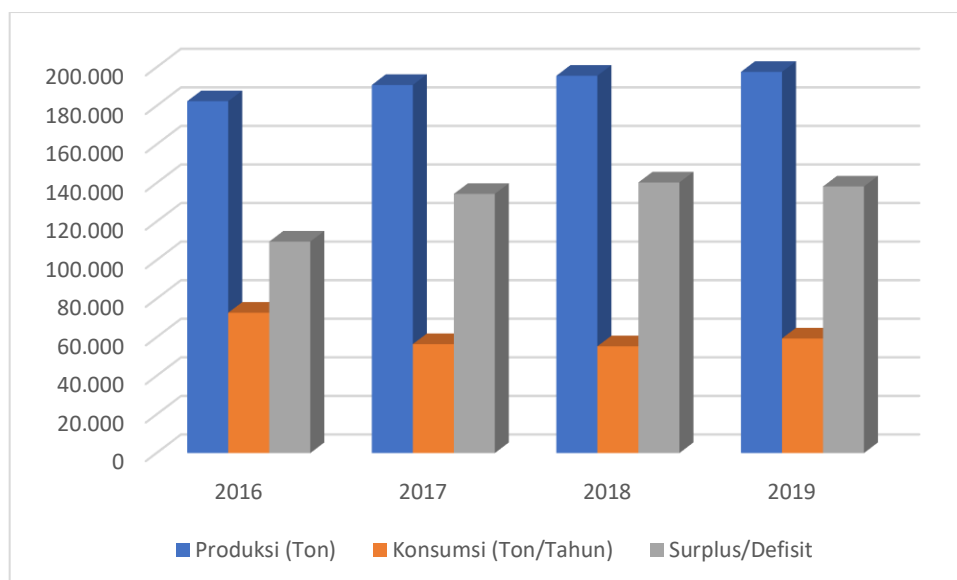
Cabai merah mempunyai nilai ekonomi tinggi dan merupakan komoditas yang terdapat pada hortikultura. Cabai merah pada umumnya dimanfaatkan sebagai rasa masakan, produk kosmetik, zat pewarna, obat-obatan dan bahan perindustrian. Tanaman cabai merah adalah sejenis tanaman yang dikembangkan di wilayah tropis. Orang-orang memiliki kecenderungan dan kesukaan untuk makan makanan pedas dan hasil produksi yang menggunakan cabai merah. Tingginya tingkat permintaan pada cabai merah dari waktu ke waktu menjadikan komoditas ini sebagai salah satu kebutuhan utama pada pola konsumsi masyarakat. Dengan demikian, penting untuk menerapkan prosedur pengembangan yang sesuai sehingga produksi yang diperoleh tinggi dan berkualitas. Peningkatan produksi cabai merah dapat dicapai jika petani mampu menguasai keterampilan dan menerapkannya dengan tepat dan benar. Kemampuan yang harus didominasi adalah kemampuan dalam perbaikan benih, persiapan tanah, pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit (Syahputra, 2019).

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Kg/Tahun)	Jumlah Penduduk	Konsumsi (Ton/Tahun)	Surplus Defisit (Ton)
2016	182.429	5,16	14102911	72771	109.658
2017	190.858	3,96	14262147	56478	134.380
2018	195.660	3,84	14415391	55355	140.305
2019	197.651	4,08	14562550	59415	138.236

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (Diolah)

Dapat dilihat dari data di atas bahwa pada tahun 2016 produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara paling rendah dibandingkan dengan tahun 2017-2019, tetapi konsumsi (Kg/Tahun) pada tahun 2016 adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun 2017-2019. Meskipun demikian cabai merah di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 masih dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan bahkan surplus dengan total 109.658 Ton.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Produksi dan Konsumsi Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara

Ketersediaan cabai merah tahun 2020 di Provinsi Sumatera Utara diartikan sebagai perhitungan dari produksi cabai merah – (benih + horeka + pakan + industri

besar + tercecer + industri UKM) ditambah stok ditambah impor dan dikurangi ekspor selama tahun 2020. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Ketersediaan, dan Kebutuhan cabai merah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
1	Produksi	185.834	Ton
2	Kebutuhan	40.092	Ton
	a. Benih (0,2%)	801.82	Ton
	b. Horeka (25%)	10.022,75	Ton
	c. Industri Besar (10%)	4.009,1	Ton
	d. Industri UKM (5%)	2.004,55	Ton
	e. Susust/Tercecer (6,20%)	2.485,64	Ton
3	Impor	-	Ton
4	Ekspor	-	Ton
5	Ketersediaan	56.034	Ton
6	Jumlah Penduduk	14.703.532	Jiwa
7	Kebutuhan (2,14 Kap/Th)	31.465	Ton
8.	Surplus/Defisit	114.277	Ton

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Tahun 2020

Produksi Cabai Merah tahun 2020 di Provinsi Sumatera Utara adalah 185.834 ton. Ketersediaan Cabai Merah Provinsi Sumatera Utara untuk konsumsi rumah tangga pada tahun 2020 adalah 56.034 ton, sedangkan kebutuhan Cabai merah untuk rumah tangga 71.557 ton. Tanpa adanya pemasukan Cabai merah baik dari impor maupun dari Provinsi lain, produk Cabai merah Sumatera Utara mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan bahkan surplus dengan total pada tahun 2020 sebesar 114.277 ton.

Menurunnya produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 akan mengganggu ketersediaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara saat ini maupun masa yang akan datang. Hal tersebut juga menjadi kekhawatiran apakah

kesenjangan antara permintaan cabai merah dengan hasil produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara pada saat ini akan terus berlanjut atau tidak. Lalu apakah akan bertahan hingga batas waktu yang tidak bisa ditentukan atau bahkan hanya dapat bertahan hingga beberapa waktu ke depan. Oleh karena itu, untuk mencapai ketersediaan cabai merah yang berkelanjutan perlu diterapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini untuk melihat ketersediaan cabai merah yang berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara dilihat dari sisi permintaan dan penawaran cabai merah menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga dimensi di atas diharapkan dapat menjawab identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai untuk melihat keberlanjutan sistem ketersediaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dipakai tiga dimensi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini dikaitkan dengan objek penelitian pada sistem ketersediaan cabai merah yang sangat terkait dengan ketiga dimensi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka diidentifikasi menjadi beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana status keberlanjutan sistem ketersediaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?
2. Atribut apa saja yang paling dominan berpengaruh dalam keberlanjutan sistem ketersediaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis status keberlanjutan sistem ketersediaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara
2. Menganalisis atribut mana saja yang paling dominan berpengaruh dalam keberlanjutan sistem ketersediaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta keterampilan penulis dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar, dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.

2. Bagi Lembaga Pemerintahan

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam mengembangkan sistem ketersediaan cabai merah agar dapat memenuhi kebutuhan baik untuk saat ini maupun generasi yang akan datang dengan mengelola atribut-atribut sensitif yang berpengaruh pada masing-masing dimensi ke arah yang lebih baik.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai sistem ketersediaan cabai merah, sebagai referensi dan bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.